

IDENTIFIKASI TANTANGAN PADA PEMBELAJARAN DI SDN MITRA BAGI MAHASISWA PESERTA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR CALON GURU IPA FKIP ULM

Yessi Anissa Pratiwi^{1*}, Sauqina², Mella Mutika Sari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: ¹⁾ yessianissa02januari@gmail.com, ²⁾ Sauqina@ulm.ac.id,

³⁾ mella.science.edu@ulm.ac.id

Abstract

Learning activities have changed in Indonesia as a result of the COVID-19 epidemic. One of them is the SDN Mitra education program. Thus, the purpose of this study was to determine the difficulties in implementing the teaching campus program at SDN Mitra for prospective science educators at FKIP ULM. School administrators, teachers, education personnel, students, and the community at SDN Mitra were the research subjects. An autoethnographic qualitative research approach was used in this study. using unstructured interviews, observation, and documentation as data collection methods. This writing shows that (1) in learning class III, students have skills in teaching, including teaching styles in the classroom, the use of tools when teaching, interaction patterns in teaching, students' ability to arouse curiosity, students' ability to achieve learning objectives, giving questions or oral, giving praise for the results achieved by students. (2) There are 4 grade III students who have difficulties such as reading, writing, and calculating difficulties, (3) In the use of technology at SDN Mitra, there are 2 educators who are not good at using technology. This is due to the age factor so that the ability to use technology is reduced.

Keywords: Learning, Use of Technology, Teacher Candidates

Abstrak

Kegiatan belajar telah berubah di Indonesia sebagai akibat dari epidemi COVID-19. Salah satunya adalah program pendidikan SDN Mitra. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan dalam melaksanakan program kampus megajar di SDN Mitra bagi calon pendidik IPA di FKIP ULM. Pengelola sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat di SDN Mitra menjadi subjek penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif autoetnografi digunakan dalam penelitian ini. menggunakan wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penulisan ini memperlihatkan jika (1) pada pembelajaran kelas III, mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengajar, diantaranya seperti gaya mengajar di dalam kelas, penggunaan alat bantu ketika mengajar, pola interaksi dalam mengajar, kemampuan mahasiswa dalam menimbulkan rasa ingin tahu, kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, memberikan soal-soal atau lisan, memberikan pujian atas hasil yang dicapai oleh peserta didik. (2) terdapat 4 peserta didik kelas III yang memiliki kesulitan seperti kesulitan membaca, menulis, dan menghitung, (3) Pada penggunaan teknologi di SDN Mitra, terdapat 2 tenaga pendidik yang kurang menguasai penggunaan teknologi. Hal ini disebabkan oleh faktor usia sehingga berkurangnya kemampuan diri dalam penggunaan teknologi.

Kata kunci: Pembelajaran, Penggunaan Teknologi, Calon Guru

¹Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Lambung Mangkurat

Yessi Anissa Pratiwi

*E-mail: yessianissa02januari@gmail.com

PENDAHULUAN

Mengajar di kampus merupakan salah satu cara mewujudkan (MBKM). Bentuknya berupa pendampingan dan dukungan pengajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu proses pembelajaran di sekolah dasar (SD) di berbagai kota di Indonesia.

Program pengajaran kampus dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan siswa yang bekerja dengan sekolah. Siswa memiliki tanggung jawab melalui kurikulum program pengajaran kampus untuk mendukung kegiatan instruksional, membantu adaptasi teknologi, dan mendukung administrasi di sekolah tempat mereka ditempatkan.

Berdasarkan implementasinya pada tahun 2021, pandemi covid-19 menimbulkan masalah yang muncul diluar rencana kemendikbud. Wabah Covid-19 yang bersifat global hampir setiap negara dengan tingkat pandemi yang berbeda, dan mengakibatkan krisis pandemi berlangsung dalam waktu yang panjang (Gilbert et al., 2020). Hal ini menyebabkan pemerintah memberlakukan segala kebijakan yang mengakibatkan terbatasnya ruang gerak termasuk dalam sektor pendidikan (Zarocostas, 2020). Diadopsinya kebijakan pembelajaran *e-learning* ini berbarengan dengan diberlakukannya regulasi untuk pengamanan terhadap penularan Covid-19, dan diadopsi sebagai pilihan yang dilakukan semua sekolah (Anwar, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan Pembelajaran Jarak Jauh menjadi kurang efektif dikarenakan terdapat beberapa guru yang kurang berinovasi dalam penggunaan teknologi (Anwar, 2021; Savitri, 2020; Soemanto, 2006). Meninjau dari permasalahan tersebut, pemerintah menghadirkan suatu program yaitu kampus mengajar yang mana pesertanya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Dengan demikian, hadirnya program kampus mengajar diharapkan mahasiswa mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan di sekolah mitra kampus mengajar.

Mengingat munculnya situasi ini, peneliti merasa perlu membuat suatu penelitian akademis dengan judul “Identifikasi Tantangan Pada Pembelajaran Di SDN Mitra Bagi Mahasiswa Peserta Program Kampus Mengajar Calon Guru IPA FKIP ULM”.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena peneliti menyadari bahwa topik yang dihadapi harus diangkat langsung dalam penelitian daripada hanya mengandalkan data informasi atau data yang dikumpulkan melalui kuesioner (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada fakta

penelitian lapangan daripada teori. Akibatnya, analisis data yang dilakukan bersifat induktif dan didasarkan pada bukti yang ditemukan sebelum menawarkan hipotesis atau penjelasan. (Moleong, 2018)

Pendekatan autoetnografi, atau penelitian cerita, digunakan dalam penelitian ini. Pada seminar yang diadakan oleh Mr. Raymond Firth pada tahun 1966, definisi autoetnografi pertama kali dipresentasikan. Sebuah teknik atau alat yang berkembang dari pendekatan naratif ke penelitian kualitatif adalah autoetnografi. Tujuan dari autoetnografi, sejenis studi, adalah untuk secara sistematis menggambarkan dan menganalisis (secara teratur) pengalaman pribadi untuk memahami budaya (Chang, 2008).

Seorang peneliti menggunakan studi autoetnografi untuk lebih memahami dirinya sendiri (*self-narration*). Ada beberapa kata yang terkait dengan definisi autoetnografi, yang merupakan semacam studi di mana peneliti menjadi topik utama penyelidikannya sendiri, termasuk cerita sel, etnografi pribadi, teknik biografi, narasi pribadi, etnografi kinerja, dan lain-lain (Denzyme, 2009). Jika diperhatikan, setiap definisi istilah yang diberikan oleh Denzyme mengungkapkan bahwa pendekatan autoetnografi adalah studi yang mengeksplorasi kehidupan peneliti itu sendiri.

Pada penelitian ini, langkah-langkah pengumpulan data terdapat 3 tahap yaitu (A) observasi, (B) wawancara, (C) dokumentasi. Observasi tidak terstruktur digunakan dalam tahap observasi penelitian ini. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang belum direncanakan secara matang untuk data yang akan dikumpulkan. Saat melakukan observasi, peneliti tidak menggunakan instrumen atau alat formal apa pun; mereka hanya melakukan observasi (I. Arifin, 1996; Bodgan & Biklen, 1982; Creswell, 2015). Akibatnya, para ilmuwan dapat membuat pengamatan independen mereka sendiri, mencatat apa yang mereka anggap menarik, mempelajarinya, dan kemudian menarik kesimpulan.

Tahap wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan cara mengalir bebas tanpa menggunakan proses wawancara yang terstruktur dan lengkap. Instruksi hanya memberikan gambaran umum tentang masalah yang dihadapi.

Tahap dokumentasi yang digunakan peneliti pada saat penelitian ini berlangsung berupa foto, gambar, jurnal MBKM, dan data-data pendukung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini ditulis berdasarkan sudut pandang orang pertama, sebab salah satu bentuk validitas dan reabilitas data dalam penelitian kualitatif yakni menunjukkan sebenar-benarnya bahwa data diambil oleh manusia yang membangun pengalamannya secara konstuktif sebagai

seorang subjek/aktor agar penelitian ini tidak dianggap sebagai hal yang mutlak, dikarenakan berasal dari pengalaman 1 orang, oleh karena itu penulis menggunakan sudut pandang orang pertama.

Tujuh tahapan proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (A) menyusun dan menyiapkan data untuk dianalisis, (B) membaca atau melihat semua data, (C) memulai proses pengkodean untuk semua data, (D) menggunakan proses coding untuk menghasilkan deskripsi, (E) menghubungkan tema, (F) menafsirkan makna tema, dan (G) menarik kesimpulan. Tahap Organisasi Data dan Persiapan Analisis Berdasarkan tanggal pengumpulan data, sumber data, jenis data, deskripsi data, dan atribut data, data mentah yang telah diperoleh akan diperiksa. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari seluruh partisipan penelitian di SDN Mitra.

Baca atau tinjau semua data pada tahap ini. Untuk menentukan data apa yang telah diperoleh pada titik ini, peneliti harus membaca setiap informasi yang telah dikumpulkan. Peneliti dapat memilih dan memahami semua fakta untuk mengidentifikasi data mana yang penting dalam kaitannya dengan masalah penelitian. Selain itu, peneliti mengelompokkan data dengan mengembangkan tema untuk data yang dipilih.

Tahap pertama *coding* data lengkap teknik pelabelan data berkelompok disebut coding. Kumpulan data serupa dapat diberi kode yang sama. Peneliti dapat membuat kategorisasi atau topik baru dengan *coding*. Judul penelitian didasarkan pada topik-topik ini, yang merupakan temuan penelitian.

Tahapan metode pengkodean yang digunakan untuk menghasilkan deskripsi tema-tema baru yang ditemukan melalui prosedur pengkodean kemudian diberikan penjelasan yang ringkas dan teratur oleh peneliti agar lebih mudah dipahami.

Tahap menyatukan tema menemukan hubungan antara satu topik dengan topik lain yang menjadi fokus muncul berikutnya pada fase ini setelah peneliti mengorganisasikan kategori-kategori data ke dalam tema-tema penelitian.

Interpreting the Theme Stage's Meaning Peneliti kemudian menawarkan interpretasi, atau interpretasi dalam bentuk makna tema, sehingga orang lain dapat menangkapnya setelah menghubungkan satu topik dengan topik lainnya.

Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel untuk penelitian ini. Praktik memilih sampel sumber data dengan menggunakan kriteria tertentu dikenal sebagai "sampel bertujuan". Pemilihan sampel untuk penelitian ini dilakukan sebelum dan selama proses penelitian. Jika data jenuh dan sampel tidak menambahkan informasi baru, pemilihan

sampel dalam penelitian ini dapat dianggap layak. Metode sampel *purposive* penelitian ini mencoba untuk memastikan bagaimana interaksi sosial berlangsung di SDN Mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian informasi dari mata pelajaran sangat penting, dan dalam memilih mata pelajaran juga harus memiliki pengetahuan agar dapat memberikan informasi yang benar-benar akurat. Pemilihan mata pelajaran atau sampel berdasarkan kebutuhan penelitian berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian, khususnya Tantangan Pelaksanaan Mahasiswa Program Campus Teaching di Mitra SDN Bagi Calon Guru IPA FKIP ULM. Peneliti harus dapat mengumpulkan informasi untuk penelitian kualitatif berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan apa yang dilakukan oleh sumber data. Setelah melakukan penelitian, peneliti memperoleh jumlah data yang begitu banyak (bervariasi). Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti mampu menonjolkan pokok-pokok permasalahan dalam bentuk matriks hasil penelitian sehingga jumlah data yang banyak mampu dipilah dengan jelas sekaligus untuk memudahkan pembaca.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan adapun kondisi umum tenaga pengajar dan tenaga pendidik di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Data guru SDN Mitra

No.	Karakteristik	Jumlah
1	Status guru	
	a. PNS	7
	b. Guru bantu	-
	c. Guru tidak tetap	2
2	Jenis kelamin	
	a. Laki-laki	4
	b. Perempuan	5
	Jumlah	9 orang

Dari tabel 1 terlihat jelas bahwa dari seluruh guru yang ada saat ini, 7 berstatus pegawai negeri sipil (PNS), 2 guru tidak tetap, dan tidak ada guru pembantu (GB). Informasi di atas juga mengungkapkan bahwa SDN Mitra mempekerjakan 4 instruktur laki-laki dan 5 guru perempuan lagi.

Tenaga administrasi cukup banyak yaitu karyawan tenaga administrasi yang mendukung sistem pengajaran bagi tenaga pengajar di SDN Mitra. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga wilayah administrasi sekolah dan semua peralatan yang diperlukan untuk kepentingan anak-anak serta keuntungan staf pengajar.

Tabel 2. tenaga administrasi atau tata usaha di SDN Mitra

No.	Karakteristik	Jumlah
1	Status guru	
	a. PNS	0
	b. Non PNS	-
		2
2	Jenis kelamin	
	a. Laki-laki	1
	b. Perempuan	1
	Jumlah	2 orang

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa keadaan tenaga administrasi atau tata usaha di SDN Mitra berjumlah 2 orang diantaranya 1 laki-laki dan 1 perempuan yang merupakan pegawai tidak tetap.

Tabel 3. Data Pendidikan Guru dan Jabatab

No	Nama Guru/Pegawai	Pendidikan	Jabatan
1	KD, S.Pd. SD, M.Pd	S2	Kepala sekolah
2	SN, S.Pd	S1	Guru kelas 6
3	Sp, S.Pd. I	S1	Guru PAI
4	SI, S.Pd. SD	S1	Guru kelas 1
5	RN, S.Pd. SD	S1	Guru kelas 2
6	AI, S.Pd	S1	Tenaga Adminstrasi
7	RW, S.Pd	S1	Guru kelas 4
8	HA, S.Pd	S1	Guru kelas 5
9	OS, S.Pd	S1	Guru Bahasa Inggris
10	RI, S.Sos	S1	Tenaga Aset
11	SA, S.Pd	S1	Guru kelas 3

Ukuran kelas rata-rata adalah antara 10 dan 20 siswa. Ada 59 siswa perempuan dan 41 siswa laki-laki. Ada 20 siswa di kelas I, 15 di kelas II, 17 di kelas III, 22 di kelas IV, 12 di kelas V, dan 14 di kelas VI. Ada 100 siswa yang terdaftar di SDN Mitra secara keseluruhan. Tabel di bawah ini menunjukkan berapa banyak siswa yang ada:

Tabel 4. Jumlah Siswa SDN Mitra

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	12	20
2	II	6	9	15
3	III	6	11	17
4	IV	12	10	22
5	V	6	6	12
6	VI	3	11	14
	Jumlah	41	59	100

SDN Mitra memiliki enam ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang perpustakaan, satu ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), tujuh toilet, dan dua tempat parkir untuk sepeda guru dan siswa. Selain itu, SDN Mitra memiliki halaman yang berfungsi sebagai arena upacara dan olahraga yang berharga.

Dari penulisan ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh penulis sebagai peserta program kampus mengajar calon guru IPA FKIP ULM. Diantaranya kesulitan menulis, kesulitan membaca, kesulitan menghitung, kesulitan penggunaan teknologi pada guru dan kesulitan penggunaan teknologi pada siswa. Jika dilihat tantangan tersebut masih bersifat sangat mendasar dan sangat berpengaruh terhadap kurikulum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan fokus pemerintah, khususnya Kemendikbud RI yang belum lama ini mengganti ujian nasional menjadi AKM dengan 2 aspek asesmen utamanya adalah literasi dan numerasi.

Berdasarkan tantangan pada proses pembelajaran yang ditemukan selama penelitian berlangsung, dapat menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi pada kelas III SDN Mitra cukup rendah. Rendahnya kondisi ini merupakan salah satu faktor penyebab kemampuan literasi sains pada kelas III SDN Mitra menjadi rendah, sehingga peneliti sebagai calon guru IPA FKIP ULM terhambat dalam memberikan kemampuan literasi sains dan lebih mengutamakan pada kemampuan literasi dan numerasi.

1. Tantangan yang ditemukan pada proses pembelajaran sebagai berikut :

Kesulitan membaca yang dialami N adalah kesulitan ketika menggabungkan atau mengeja huruf menjadi sebuah kalimat. Faktor yang menyebabkan N mengalami kesulitan membaca adalah kurangnya bimbingan dalam belajar di rumah dari orang tuanya. Setelah mengetahui kesulitan yang dialami oleh N, peneliti memberikan tindak lanjut diantaranya memberikan bimbingan atau perhatian khusus agar N mampu mengurangi kesulitan membaca yang dialaminya. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan dengan orang tua agar lebih memperhatikan N selama belajar di rumah.

AE peserta didik kelas III SDN Mitra yang mengalami kesulitan membaca mengatakan bahwa ia merasa terganggu apabila terdapat kata-kata yang memiliki huruf dobel sebagai contoh kata menggapai dan mengganggu. AE merasa kesulitan karna itu sangat susah untuk disebutkan atau dibaca. Tindak lanjut yang diberikan peneliti kepada AE diantaranya memberikan motivasi supaya rajin membaca buku pelajaran ataupun buku-buku fiksi terutama ketika bertemu kata-kata yang memiliki huruf dobel agar AE menjadi terbiasa dan bisa menyebutkannya. Tantangan atau kesulitan yang ditemukan peneliti pada Re adalah kesulitan

menulis. Re mengalami kesulitan ketika ia mendapatkan tugas menulis secara dikte oleh gurunya. Faktor yang menyebabkan Re merasa kesulitan dalam menulis dikte adalah selama belajar di rumah ia terbiasa dibimbing atau ditemani oleh orang tuanya. Jika tidak ditemani, Re akan merasa malas untuk menulis. Mengetahui tantangan yang dialami oleh Re, peneliti memberikan pendekatan khusus dan membimbing Re dalam menulis.

Kesulitan menghitung pada pembelajaran yang dialami Ri terutama pada menghitung perkalian. Ri merasa kesulitan dalam menghitung perkalian karena ia belum paham bagaimana caranya menghitung angka perkalian. Tindak lanjut yang diberikan peneliti kepada Ri adalah memberikan motivasi bahwa perkalian itu tidak susah dengan mencoba menghafalkan maka akan menjadi bisa.

Tindak lanjut atau inovasi yang dilakukan peneliti dalam menghadapi berbagai hambatan yang dihadapkan pada kegiatan belajar, bertujuan guna mengasah keterampilan manajemen. Kemampuan guru memimpin kelas adalah kemampuan guru untuk mempertahankan kondisi pendidikan yang optimal dan mengembalikannya ketika dalam proses pendidikan, yang dapat mengganggu suasana belajar, (Sanjaya, 2016). Seorang guru sebagai asisten pengajar harus bisa menangani kondisi kelas (Sari & Pujiono, 2017; Sarosa, 2021; Sherly & Sihombing, 2020; Slameto & yang Mempengaruhinya, 2003; Surya, 2013; Usman, 2006). Maka dari itu, pendidik selalu berusaha agar siswa memperhatikan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Diharapkan keterampilan guru akan menarik perhatian siswa. Keterampilan tersebut meliputi metode pengajaran, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan gaya mengajar yang baik, komunikasi tujuan pembelajaran, memelihara rasa ingin tahu siswa dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan (Muhammad Surayo, 2013). Peran guru tidak hanya menyusun RPP, memberikan materi dan mengevaluasi siswa, tetapi sebagai pribadi yang harus dihormati dan ditiru, guru memberikan contoh keakraban karakter dalam semua kegiatan sekolah.

Berikut kemampuan yang diberikan peneliti untuk mengelola kelas pada proses pembelajaran kelas III di SDN Mitra berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi:

2. Gaya menjelaskan mahasiswa di dalam kelas

Menjelaskan merupakan suatu keterampilan memberikan informasi secara lisan secara sistematis agar mencapai suatu pemahaman yang diinginkan. Menjelaskan materi pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang dari seorang guru (Riyanda et al., 2020; Saefulmilah & Saway, 2020; Saldaña, 2021). Hal ini dikarenakan agar menghindari suatu

kesalahpahaman makna dan harus di sampaikan secara sistematis atau berurutan agar menimbulkan respon baik dari peserta didik (Majid, 2005). Pada penelitian ini, gaya menjelaskan yang digunakan mahasiswa di dalam kelas diantaranya seperti ketika menerangkan materi mahasiswa berdiri di tengah-tengah kelas tujuannya adalah agar semua pandangan peserta didik menuju satu pusat. Menjelaskan materi dilakukan secara sistematis atau berurutan agar materi yang disampaikan bermakna diterima oleh peserta didik

3. Penggunaan alat bantu ketika mengajar

Penggunaan alat bantu mengajar memiliki tujuan diantaranya memberikan pengalaman baru sekaligus mengenalkan kepada peserta didik bahwa kegiatan belajar dapat dilaksanakan tidak hanya menggunakan buku saja tetapi banyak cara yang bisa dilakukan. Contoh alat bantu ajar yang sering digunakan adalah laptop dan proyektor LCD. Dalam penulisan ini yang dipakai ialah laptop dan proyektor LCD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terlihat menyenangkan ketika belajar menggunakan alat bantu ajar. Hal ini dibuktikan ketika mahasiswa menjelaskan materi pelajaran menggunakan alat bantu ajar, peserta didik terlihat fokus dan mendengarkan.

4. Keterampilan bertanya dalam mengajar

Varasi pola interaksi yang ditemukan pada penelitian ini diantaranya seperti keterampilan bertanya pada peserta didik. Salah satu bakat terpenting yang harus dimiliki setiap guru dan calon guru adalah kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik (Leedy & Ormrod, 2005; Lincoln & Egon, 1965; PISA, 2019; Prayogo, 2020). Seorang guru ketika memberikan pertanyaan pada proses pembelajaran harus menguasai teknik pertanyaan yang baik agar peserta didik mampu memahami pertanyaan yang diberikan (Kamriantiramlil, 2011). Siswa dalam penelitian ini menggunakan teknik bertanya sesuai dengan kualitas yang harus dimiliki instruktur dan calon guru, seperti "Siapa yang bisa menjawab pertanyaan di papan tulis?" Siswa harus dapat menjawab pertanyaan dengan mengatakan "Saya bisa, Bu" jika ditanya dengan bahasa yang mudah dipahami.

5. Kemampuan mahasiswa dalam menimbulkan rasa ingin tahu

Pada penelitian ini, mahasiswa selalu berupaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu mencari apa yang sedang dilihat dan dipelajari. Menimbulkan rasa ingin tahu yang diberikan mahasiswa seperti memberikan pertanyaan dari sebuah gambar kemudian dengan rasa ingin tahu siswa bisa memberikan pendapat kepada pendidik. Ini sangat selaras pada fungsi media belajar menurut (Sanjaya, 2016) diantaranya seperti motivasi, makna pembelajaran, penyamaan persepsi dan fungsi komunikasi.

6. Kemampuan mahasiswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran

Proses pengajaran didasarkan pada proses pengajaran dengan guru sebagai pembawa sumber pendidikan. Akibatnya, kedudukan guru dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi hasil pendidikan anak didik. Untuk mengelola proses pembelajaran dan membangun lingkungan yang paling kondusif untuk belajar, guru harus memiliki keahlian yang diperlukan (Z. Arifin, 2009; Azwar, 1994). Kapasitas untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru di dalam kelas (Esterberg, 2002; Istihana, 2015; Kahn & Cannell, 1957). Siswa mampu menyatakan tujuan pembelajaran dalam pelajaran ini dengan lantang dan jelas sehingga siswa lain dapat mendengarnya. Untuk membangun lingkungan belajar yang produktif, siswa juga mengartikulasikan tujuan pembelajaran dalam bahasa yang jelas dan ringkas.

7. Memberikan soal-soal latihan

Siswa sering menyelesaikan tugas menyampaikan soal-soal latihan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengukur seberapa baik mereka memahami informasi yang telah mereka terima.

8. Memberikan pujian yang telah dicapai peserta didik

Siswa selalu berkeliling untuk membantu dan mendorong siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan berdasarkan temuan penelitiannya. Guru menjelaskan kepada kelas bahwa menghargai murid dengan pujian ketika mereka secara sukarela menjawab pertanyaan mendorong mereka untuk melakukannya dengan lebih bersemangat. Karena prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa setelah belajar, maka tindakan siswa di dalam kelas berdampak pada prestasi yang dicapai. (Z. Arifin, 2009) memperkuat kegunaan prestasi belajar yang banyak ragamnya, salah satunya sebagai umpan balik untuk guru dalam mengajar.

KESIMPULAN

Kesulitan yang ditemukan oleh peneliti dalam penggunaan teknologi pada peserta didik adalah tidak semua memiliki teknologi yang dapat menunjang dalam pelajaran seperti android dan laptop sehingga menyebabkan ketika sekolah mengadakan praktek bagaimana cara menggunakan aplikasi yang mendukung untuk belajar mereka akan merasakan kesulitan. Mengetahui tantangan tersebut, peneliti saat kegiatan berlangsung, mahasiswa kampus mengajar memberikan pendampingan mulai dari awal kegiatan hingga akhir.

Kehadiran mahasiswa prodi IPA pada kegiatan ppgrogram kampus mengajar ketika menemukan kesulitan atau tantangan di SDN Mitra secara keseluruhan dapat diatasi dengan

mencapai tujuan diantaranya memberikan penguatan pembelajaran dan membantu kepala sekolah serta guru pada proses pembelajaran ditengah pandemic covid-19. Hal ini dikarenakan pada Prodi Pendidikan IPA FKIP ULM tidak hanya memberikan ilmu tentang sains saja, sesuai dengan program unggulan pada Pendidikan IPA yaitu *Research and Community* dan juga sesuai dengan Visi Prodi Pendidikan IPA FKIP ULM yaitu memberikan ilmu lainnya seperti kesempatan pada bidang pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan maupun latihan yang berbudaya *inquiry*. Budaya *inquiry* yang diterapkan pada prodi pendidikan IPA FKIP ULM yaitu mengajarkan kepada mahasiswa agar mampu menyelidiki setiap proses yang terjadi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan sehingga ketika menemukan hambatan ataupun tantangan dapat menyelesaikan tantangan ataupun hambatan tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Arifin, I. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 8). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, S. (1994). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, 2(2), 26–33.
- Bodgan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Ally & Bacon. Inc.
- Chang, H. (2008). Authoetnograpy as Method. *California: Left Coast Press*.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research* (Nomor 300.18 E8).
- Gilbert, M., Dewatripont, M., Muraille, E., Platteau, J.-P., & Goldman, M. (2020). Preparing for a responsible lockdown exit strategy. *Nature medicine*, 26(5), 643–644.
- Istihana, I. (2015). Pengelolaan Kelas Di Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 267–284.
- Kahn, R. L., & Cannell, C. F. (1957). *The dynamics of interviewing: theory, technique, and cases*.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2005). *Practical research: planning and design. International edition*. Upper Saddle, NJ: Pearson Educational International.
- Lincoln, Y. S., & Egon, G. G. (1965). *nba, Naturalistic Inquiry: Reability and Validity in Qualitative Research*. London: Sage Publication.

- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan ketiga puluh delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PISA, O. (2019). *Results (volume I): what students know and can do*. Paris: PISA. OECD Publishing.
- Prayogo, Y. (2020). *Peluang Reformasi Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19, Begini Kata Mendikbud*. Kaldera News.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi implementasi sistem pembelajaran daring fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Lampung. *IKRA-ITTH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 66–71.
- Saeifulmilah, R. M. I., & Saway, M. H. M. (2020). Hambatan-hambatan pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. *Nusantara*, 2(3), 393–404.
- Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers. *The coding manual for qualitative researchers*, 1–440.
- Sanjaya, H. W. (2016). *Media komunikasi pembelajaran*. Prenada Media.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru Sd Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Sherly, D. E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Di dalam: Al-Banjari MA, editor. *Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 183–190.
- Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F.-F. (2003). Jakarta: Rineka Cipta. *Cet. III*.
- Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan, cetakan kelima. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2013). Psikologi guru konsep dan aplikasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi guru profesional*.
- Zarocostas, J. (2020). How to fight an infodemic. *The lancet*, 395(10225), 676.